

PERANCANGAN ULANG SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI – A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA DENGAN PENDEKATAN *MULTISENSORY* TERHADAP MOBILITAS TUNANETRA

Cut Najla Munifa Polem¹, Titihan Sarihati² dan Ganesha Puspa Nabila³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
najlaamunifa@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,
ganeshabella@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Pasal 28H yang menyatakan bahwa warga negara berhak mendapatkan perlakuan khusus untuk sebuah persamaan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan pendidikan terutama pada anak yang menyandang disabilitas, sehingga menunjukkan bahwa masih adanya ketidakadilan dalam penyetaraan pendidikan. Pada wilayah Indonesia, pendidikan yang dikhususkan untuk para penyandang disabilitas adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Meskipun sudah memiliki SLB, masih terdapat kekurangan dalam pelayanan hak pendidikan terhadap mereka yang menyandang status disabilitas. Hal ini disebabkan oleh fasilitas yang dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas yang ada seharusnya mampu mengakomodasi para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena hal itu, diperlukan peninjauan dan perancangan ulang dengan perhatian khusus untuk mendesain Sekolah Luar Biasa (SLB). Pernyataan ini juga berlaku untuk Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta. Pendekatan rancangan yang akan digunakan adalah *multisensory* yang berhubungan dengan psikologis pada mobilitas tunanetra. *Multisensory* adalah sebuah metode yang telah diteliti sebelumnya dan terbukti efektif dalam membantu anak tunanetra lebih menjadi mandiri dan terampil pada lingkungan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan agar penyandang disabilitas tunanetra dapat hidup secara mandiri dan dapat dijadikan salah satu tolak ukur dalam mendesain Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi penyandang disabilitas tunanetra.

Kata kunci: tunanetra, sekolah luar biasa, *multisensory*.

Abstract : Article 28H stated that citizens have the right to receive special treatment for equality. However, there are still educational gaps, especially for children with disabilities, thus showing that there is still injustice in educational equality. In Indonesia, education specifically for people with disabilities is Special Schools (SLB). Even though we already have SLB, there are still deficiencies in providing education rights services for those with disability status. This is caused by facilities that are considered not in accordance with needs. Existing facilities should be able to accommodate people with disabilities according to their needs. Because of this, a review and redesign are needed with special attention

to designing Special Schools (SLB). This statement also applies to State Special Schools – A National Level Pembina Jakarta. The design approach that will be used is multisensory which is related to psychology in the mobility of the blind. Multisensory is a method that has been previously researched and proven to be effective in helping blind children become more independent and skilled in their living environment. This research aims to enable blind people to live independently and can be used as a benchmark in designing Special Schools (SLB) for blind people.

Keywords: *blind, school for the blind, multisensory.*

PENDAHULUAN

Warga negara Indonesia berhak mendapatkan penyetaraan pendidikan sebagaimana yang tertera pada UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” dan UUD 1945 Pasal 28H Ayat 2 yang menegaskan bahwa, “Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”. Namun, penyetaraan pendidikan di Indonesia masih menjadi sebuah tantangan. Hal ini ditandai oleh fenomena lapangan yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan terhadap pelayanan fasilitas pendidikan.

Menyadur dari Riyadi (2021) menyatakan bahwa, para penyelenggara pendidikan seharusnya memastikan bahwa layanan pendidikan tersedia secara merata ataupun inklusif, sehingga penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan tanpa terkecuali. Adapun pemenuhan fasilitas guna mendukung anak yang menyandang disabilitas berperan penting, hal ini ditujukan agar para penyandang disabilitas mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan oleh penyandang disabilitas untuk fasilitas yang sesuai dengan kebutuhannya.

Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta merupakan salah satu sekolah yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas kategori tunanetra. Sekolah ini dibangun dengan bangunan sekolah yang mirip

dengan sekolah untuk anak – anak normal. Sehingga, hal ini menyebabkan munculnya masalah akan kebutuhan pengguna yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, sekolah ini perlu ditinjau dan direncanakan ulang dengan perhatian khusus agar dapat menciptakan lingkungan yang “mendukung” untuk penggunanya.

Idealnya, sekolah yang didirikan langsung oleh pemerintahan bisa menerapkan standar nasional yang menjadi panutan sekolah lain dan memenuhi janji pemerintahan yang tertuang di Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 Ayat 1 dan juga Undang-Undang No.20 Tahun 2003 (Mulyah & Khoiri,2023). Salah satu permasalahan eksisting yang ditemukan adalah, kurangnya peran ruang dalam melatih sensori guna meningkatkan sensitivitas indera penyandang tunanetra. Elemen sensori dinilai penting sebagai alat bantu penanda ruangan dan mobilitas siswa penyandang tunanetra dalam gedung sekolah.

Menurut De Jaegher dkk. (2013) menyatakan, *multisensory* adalah perhitungan stimulasi sensori dengan berbagai indera, yang seringkali menggunakan musik, cahaya, tekstur, aroma, dan interaksi sosial untuk meningkatkan pengalaman individu. Manfaat perancangan ulang Sekolah Luar Biasa Negeri – A (SLBN) Pembina Tingkat Nasional Jakarta antara lain adalah dapat dijadikan acuan dalam merancang SLBN yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Sehingga, diharapkan siswa yang menempuh pendidikan pada SLBN dapat mengembangkan potensi dan dapat bersifat mandiri saat hidup di masyarakat nantinya.

METODE PENELITIAN (Capital, Bold, 12pt)

Terdapat pengumpulan data yang terbagi menjadi 2 yaitu, primer dan sekunder. Data tersebut akan bertindak sebagai berikut :

Data Primer

Observasi

Tahapan observasi adalah proses pengamatan langsung pada lapangan atau objek yang akan dijadikan objek studi banding. Nantinya akan disertakan bukti observasi berupa data hasil wawancara dan dokumentasi, analisa eksterior dan interior bangunan, dan lain sebagainya.

Wawancara

Tahapan ini dilakukan dengan pihak terkait setelah melakukan observasi. Proses ini akan dilakukan kepada guru, maupun pihak pimpinan sekolah, murid, dan staff pekerja.

Data Sekunder

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data yang bersumber dari literatur contohnya buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Pada tugas akhir ini, penulis menyadur beberapa literasi diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Undang – Undang No. 33 Tahun 2008, menjelaskan terkait fasilitas atau sarana prasarana yang diharuskan pada Sekolah Luar Biasa.
2. *Accessibility Standard Guidelines for infrastructure and services in Financial Institutions across India* Tahun 2023, membahas standarisasi secara lebih spesifik.
3. *Fire Risks for the Blind or Visually Impaired* (1999) yang menyadur dari Robert James Sorensen, *Design for Accessibility* New York: McGraw-Hill Book Company:1979, yang menjelaskan keamanan dan proteksi kebakaran pada gedung untuk penyandang disabilitas.
4. Standar sirkulasi pada ruangan yang disadur dari jurnal mencari konsep perancangan arsitektur” oleh Lestari, E., & Widyarthara, A. (2012).

Studi Banding

Melakukan tahapan observasi secara langsung dan melalui internet, untuk

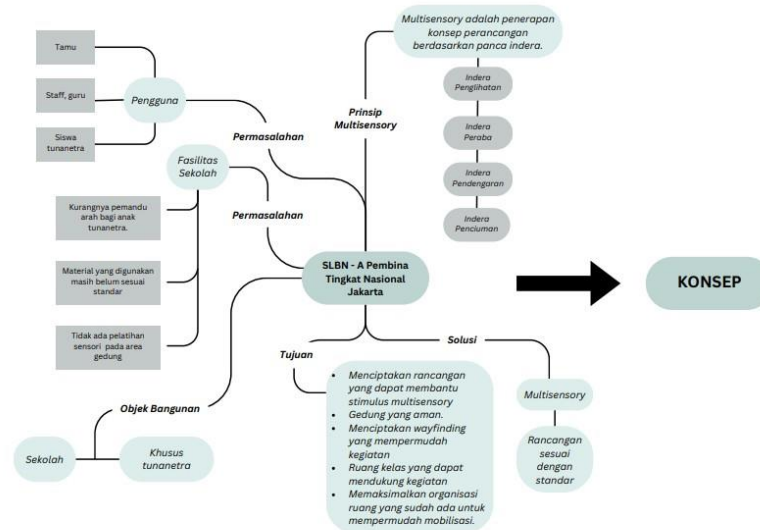
komparasi pada bangunan yang sudah terbangun. Pada tahap ini akan dilakukan komparasi terkait fasilitas, *layout*, maupun dari segi pendekatan yang akan digunakan. Studi banding dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Negeri Cicendo, Bandung dan Sekolah Luar Biasa Negeri 12 Jakarta.

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep

Tema perancangan pada perancangan Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah menggunakan tema *multisensory* terhadap psikologis mobilitas tunanetra. Tema ini memiliki maksud yaitu, penerapan *multisensory* sebagai penentu arah dalam gedung yang dimana hal ini memiliki efek psikologis terhadap siswa tunanetra yang bermobilisasi dalam area sekolah. Sehingga, siswa tunanetra dapat menavigasi arah dalam gedung secara mandiri, dan dapat menumbuhkan rasa kemandirian dan percaya diri yang bisa diterapkan juga pada lingkungan sosialnya.

Tema perancangan akan menitikberatkan pada 4 panca indera yaitu indera penglihatan bagi penyandang tunanetra (*low-vision*), indera peraba, indera pendengaran, dan indera penciuman. Adapun penggunaan indera penglihatan bertujuan agar penglihatan anak yang berkategori *low-vision* tetap terstimulus indera penglihatannya. Keempat indera ini diterapkan agar proses navigasi dalam gedung bagi penyandang tunanetra bisa lebih baik lagi dalam memetakan *layout* gedung



Gambar 1 Mind Map
Sumber: (Dokumen Pribadi)

Konsep Suasana Interior

Perancangan suasana interior yang akan diterapkan akan memiliki fokus terhadap pengaplikasian *multisensory*. Perancangan akan berfokus kepada indera peraba, indera pendengaran, indera penciuman, dan indera *visual* untuk penyandang disabilitas tunanetra *low-vision*.

Penggunaan *multisensory* yang akan diterapkan pada Sekolah Luar Biasa Negeri-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta adalah sebagai berikut;

Haptic Sensory (Indera Peraba)

Desain yang akan diterapkan pada ruang dengan solusi indera perabaan adalah dengan menggunakan tekstur kayu pada *hand-rail* sepanjang koridor sekolah. *Handrail* berfungsi sebagai alat panduan jalan siswa menuju ruang yang ingin dituju dalam bangunan.

Adapun penerapan *nodes* pada lantai juga dijadikan panduan untuk siswa. Penerapan material yang berbeda-beda pada dinding dengan tekstur yang terbuat dari material tertentu juga dapat dijadikan *cues* pengenalan.

Pada mebel akan diterapkan huruf *braille* untuk mempermudah

identifikasi meja dengan menggunakan nomorurut. *Signage* yang digunakan akan menggunakan braille untuk mempermudah pengenalan ruang bagi siswa penyandang tunanetra.



Gambar 2 Dapur Sehat
Sumber: (Dokumen Pribadi)

Audial Sensory (Indera Pendengaran)

Solusi dari sensori indera pendengaran pada gedung akan diterapkan pada tangga yang apabila diinjak dapat menghasilkan bunyi. Adapun penggunaan material dapat menghasilkan bunyi salah satunya adalah material *terazzo* dan kayu. Material tersebut akan diterapkan pada koridor, sehingga siswa dapat meidentifikasi orang yang berjalan dari arah sebaliknya.

Penerapan akustik pada ruangan tertentu seperti ruangan olahraga atau orientasi mobilitas sehingga dapat menangkap suara yang diinginkan.

Smells Sensory (Indera Penciuman)

Penerapan dari solusi indera penciuman adalah menggunakan material yang memiliki bau khas seperti, kayu cendana dan kayu kamper. Dimana masing-masing material akan diletakkan pada alur yang berbeda, sehingga dapat diidentifikasi oleh siswa. Penggunaan wewangian tertentu pada area kelas sehingga, akan dapat menjadi pengingat bagi siswa tunanetra.

Visual Sensory (Indera Penglihatan)

Solusi indera penglihatan hanya akan berlaku bagi pengguna yang tidak termasuk ke dalam kategori tunanetra *totally-blind*. Hanya akan berlaku bagi penyandang tunanetra *low-vision*.

Penggunaan warna akan dijadikan sebagai penandaan *zoning & blocking*. Warna yang akan digunakan akan bersifat kontras di dalam area tersebut sehingga, mempermudah siswa *low-vision* menemukan arah. Warna akan diterapkan pada lantai sepanjang koridor bersamaan dengan *nodes*.



Gambar 3 Kelas
Sumber: (Dokumen Pribadi)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan yang terpapar diatas dapat disimpulkan bahwa, Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta (SLBN-A PTN) adalah sebagai berikut :

1. Perancangan Sekolah Luar Biasa Negeri – A Pembina Tingkat Nasional Jakarta (SLBN-A PTN) menggunakan konsep utama yaitu *multisensory*. *Multisensory* adalah konsep yang berbasis dari panca indera yang ada di tubuh manusia seperti indera *visual*, penciuman, peraba, dan pendengaran. Pendekatan ini adalah bentuk penyelesaian berdasarkan kebutuhan penyandang disabilitas tunanetra.
2. Perancangan dengan konsep *multisensory* terwujudkan dengan cara penyelesaian masalah interior menggunakan warna yang kontras, material yang bisa menghasilkan bau atau wewangian tertentu, penggunaan material yang memiliki tekstur ataupun bentuk yang berbeda-beda, penggunaan material yang menghasilkan bunyi dan

akustik pada salah satu ruangan. Semua aspek tersebut diaplikasikan pada interior guna untuk memberikan isyarat bagi penyandang disabilitas tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

Riyadi, E. (2021). Pelaksanaan pemenuhan hak atas aksesibilitas pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas di Yogyakarta. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1), 71-93.

Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270-8280.

